

Ketahanan Budaya Tradisi *Methik Pari*: Makna, Tantangan, dan Pelestarian Kearifan Lokal di Dukuh Kebon Pulung

Annisa Putri Belvalina^{*1}, Silviana Dian Agustin², Eka Elvera Subiyantoro³, Rianda Usmi⁴

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Surabaya, Indonesia

Email: 1annisaputri.23156@mhs.unesa.ac.id, 2silviana.23159@mhs.unesa.ac.id, 3eka.23164@mhs.unesa.ac.id, 4riandausmi@unesa.ac.id

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
07.11.2025	27.11.2025	11.12.2025	05.01.2026

Abstract: This study discusses the cultural resilience of the *methik pari* tradition in Dukuh Kebon, Pulung District, Ponorogo Regency, in the face of modernization. This tradition is an agrarian cultural heritage of the Javanese people that is rich in spiritual, symbolic, and social values. The objectives of this study are to examine the meaning and implementation of the *methik pari* tradition, analyze the challenges faced in preserving it, and identify preservation efforts amid changing times. This study uses a case study method with a qualitative approach through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders, farmers, and the community, as well as field documentation. The results show that the *methik pari* tradition is still practiced as a form of gratitude, charity, and prayer for safety with a procession that is rich in symbolic meaning. However, modernization, changes in planting patterns and technology, shifts in the mindset of the younger generation, and a lack of regeneration of traditional practitioners have caused a shift in the meaning and implementation of the tradition, which now tends to be individualistic. Nevertheless, this tradition continues to survive thanks to the active role of elders and traditional farmers. Preservation efforts through the synergy of the community, village government, educational institutions, and relevant agencies are key to maintaining the sustainability of this tradition as the local cultural identity of the Javanese agrarian community amid the dynamics of modernization.

Keywords: Cultural resilience, *Methik pari* Traditions, Modernization, Local Wisdom, Cultural Preservation.

Abstrak: Penelitian ini membahas ketahanan budaya (*cultural resilience*) tradisi *methik pari* di Dukuh Kebon, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, dalam menghadapi arus modernisasi. Tradisi ini merupakan warisan budaya agraris masyarakat Jawa yang sarat dengan nilai spiritual, simbolik, dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji makna serta pelaksanaan tradisi *methik pari*, menganalisis tantangan yang dihadapi dalam mempertahankannya, serta mengidentifikasi upaya pelestarian di tengah perubahan zaman. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, petani, dan masyarakat, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *methik pari* masih dipraktikkan sebagai bentuk rasa syukur, sedekah, dan permohonan keselamatan dengan prosesi yang sarat makna simbolik. Namun, modernisasi, perubahan pola tanam dan teknologi, pergeseran pola pikir generasi muda, serta minimnya regenerasi pelaku adat menyebabkan terjadinya pergeseran makna dan pelaksanaan tradisi yang kini cenderung bersifat individual. Meskipun demikian, tradisi ini tetap bertahan berkat peran aktif sesepuh dan petani tradisional. Upaya pelestarian melalui sinergi masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan dinas terkait menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini sebagai identitas budaya lokal masyarakat agraris Jawa di tengah dinamika modernisasi.

Kata kunci: Ketahanan Budaya, Tradisi *Methik pari*, Modernisasi, Kearifan Lokal, Pelestarian Budaya.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Sanah (2021) menjelaskan bahwa Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski memandang budaya sebagai faktor utama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan suatu kelompok masyarakat, sebuah konsep yang dikenal sebagai determinisme budaya. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, keragaman budaya tercipta dari perbedaan geografis, kondisi sosial, agama, serta keyakinan masyarakat di berbagai daerah. Faktor-faktor tersebut melahirkan variasi budaya, adat

istiadat, bahasa daerah, rumah adat, kesenian, serta tradisi tradisional yang masih dilestarikan hingga kini.

Ketahanan sosial-budaya kemudian menjadi aspek penting dalam melihat bagaimana masyarakat mempertahankan nilai-nilai budaya lokalnya. Maulidi (2025) menyatakan bahwa ketahanan budaya masyarakat pedesaan ditopang oleh landasan filosofis, aspek psikologis, serta metode praktis yang digunakan untuk merespons perubahan ekonomi, sosial, dan politik. Holtorf (2018) menegaskan bahwa ketahanan budaya berperan penting dalam membantu masyarakat menghadapi ketidakpastian, mengatasi tantangan, serta beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Ketahanan budaya lokal, ketika dipahami sebagai warisan budaya, perlu dijaga secara dinamis melalui proses penguatan, internalisasi, dan adaptasi.

Dalam konteks globalisasi, berbagai nilai, pola pikir, dan perilaku masyarakat mengalami perubahan yang sering kali menyebabkan budaya lokal semakin terpinggirkan. Nahak (2019) menyebutkan bahwa pelestarian budaya perlu dilakukan melalui revitalisasi nilai tradisional, pemberdayaan komunitas, dan integrasi budaya dalam pendidikan agar masyarakat tetap mampu menyesuaikan diri dengan arus budaya asing tanpa kehilangan nilai-nilai lokalnya, sebagaimana juga ditegaskan oleh Amara (2022). Rohmadi (2021) menekankan bahwa tradisi sebagai perilaku berulang merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat sehingga perlu digali, diperkuat, dan dikembangkan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Namun demikian, Shomad (2020) mengingatkan bahwa menghidupkan kembali budaya lokal tidak serta-merta dapat disebut pelestarian apabila tidak mempertimbangkan konteks sosial, kebutuhan masyarakat, dan keberlanjutan praktik budaya tersebut.

Modernisasi membawa perubahan yang kerap memengaruhi identitas budaya masyarakat. Kostis (2023) menjelaskan bahwa modernisasi tidak hanya terkait dengan kemajuan teknologi, melainkan juga perubahan gaya hidup dan dinamika lingkungan yang secara tidak langsung berdampak pada keberlanjutan budaya. Rachman (2021) menambahkan bahwa perubahan budaya merupakan bentuk adaptasi terhadap berbagai tantangan eksternal, namun tanpa pengelolaan yang baik justru dapat melemahkan identitas budaya komunitas. Dalam konteks masyarakat agraris, berkurangnya lahan pertanian di era modern tidak serta-merta mengurangi ketergantungan terhadap padi sebagai makanan pokok, sehingga praktik terkait pertanian masih tetap bertahan di beberapa daerah.

Menurut Alif (2020) Kebudayaan Jawa merupakan salah satu budaya lokal yang kaya, berpengaruh, dan menjadi daya tarik bagi banyak orang yang ingin mempelajarinya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah ritual *Methik pari*, yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Kebon, Pulung, Ponorogo. Rois (2021) menjelaskan bahwa *Kenduri Methik pari* merupakan tradisi syukuran sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan keselamatan, sedangkan Yatimin (2020) mengungkapkan bahwa dalam tradisi tersebut terkandung nilai pendidikan Islam seperti doa, zikir, dan sikap ketakwaan. Agustian (2023) mengutip Clifford bahwa selamatan merupakan upacara keagamaan khas Jawa yang menjadi salah satu perayaan rakyat paling umum di dunia. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen dengan membawa ambengan atau sesaji ke sawah, meletakkannya pada titik tertentu, kemudian dilanjutkan dengan doa dan prosesi “gagak-i” atau mengambil kembali sesaji tersebut.

Artiani (2023) menjelaskan bahwa padi dalam masyarakat Jawa kerap dikaitkan dengan mitos Dewi Sri sebagai Dewi Padi atau Dewi Kesuburan. Tradisi *Methik pari* dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap Mbok Sri Sedono dan Joko Sedono sebagai simbol pemberi rezeki. Beragam sesaji seperti cok bakal, nasi takir, dan dupa digunakan dalam prosesi ini, masing-masing memiliki makna filosofis tersendiri. Nasi takir, misalnya, melambangkan empat unsur alam dan nilai persaudaraan.

Dukuh Kebon merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, terutama petani berusia tua. Dahulu, setiap musim panen padi dilaksanakan tradisi *Methik Pari* secara gotong royong karena waktu tanam dan panen berlangsung serempak. Namun saat ini pelaksanaannya mulai menurun karena beberapa faktor: waktu panen yang tidak lagi seragam,

perubahan pola tanam, peningkatan frekuensi panen akibat varietas padi berusia 80–90 hari, serta beban ekonomi yang harus ditanggung masing-masing petani. Modernisasi pertanian juga menyebabkan tidak semua petani melanjutkan tradisi tersebut; sebagian besar yang tetap melaksanakan hanyalah petani tua, sedangkan generasi muda cenderung tidak memahami alur ritual dan maknanya. Selain itu, pola tanam di Dukuh Kebon telah mengalami perubahan. Setelah masa panen padi selesai, petani beralih menanam jagung yang tidak memiliki tradisi ritual seperti *Methik Pari*. Pada saat penelitian dilakukan, masa panen padi telah berakhir dan masyarakat sedang memasuki masa panen jagung, sehingga prosesi *Methik Pari* tidak ditemukan secara langsung di lapangan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Methik Pari* berada pada posisi yang rentan. Sebagian masyarakat masih melaksanakannya, tetapi sebagian lainnya sudah tidak lagi terlibat karena perubahan pola pikir dan perubahan struktur sosial ekonomi. Fenomena ini mempertegas pentingnya kajian mendalam mengenai ketahanan budaya tradisi *Methik Pari* di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi makna yang terkandung dalam tradisi *Methik Pari*, (2) menganalisis tantangan ketahanan budaya tradisi tersebut di era modern, serta (3) menggambarkan upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Kebon, Pulung, Ponorogo.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi faktual, makna, serta dinamika keberlangsungan tradisi *Methik pari* di Dukuh Kebon. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa meskipun Ponorogo memiliki beberapa wilayah yang masih mempertahankan tradisi *Methik pari*, praktik tersebut di Dukuh Kebon mengalami penurunan signifikan akibat perubahan sosial, teknologi, pola tanam, serta rendahnya keterlibatan generasi muda. Kondisi awal masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, terutama kelompok usia tua, dengan pola tanam padi–jagung secara bergilir. Pergeseran usia panen padi dari enam bulan menjadi 80–90 hari serta meningkatnya intensitas panen hingga 3–4 kali per tahun menyebabkan ketidaksamaan waktu panen sehingga prosesi tradisi tidak lagi dilakukan secara komunal sebagaimana dulu.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, petani, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi lapangan. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan dalam tradisi, sebagaimana dijelaskan oleh Tajik, Golzar, dan Noor (2024) bahwa purposive sampling memungkinkan pemilihan partisipan yang memiliki pengetahuan paling sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument dengan dukungan pedoman wawancara agar proses pengumpulan data tetap konsisten.

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelaah pola, tema, perbedaan, dan keterelompokan data guna menghasilkan interpretasi yang mendalam dan dapat dipercaya. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* kepada informan. Seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari studi literatur, pengumpulan data lapangan, analisis temuan, hingga penyusunan laporan untuk menggambarkan ketahanan tradisi *Methik pari* dalam konteks masyarakat agraris Jawa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Kabupaten Ponorogo, tradisi *Methik Pari* masih dijumpai di sejumlah wilayah, termasuk di Dukuh Kebon yang menjadi lokasi penelitian ini. Masyarakat Dukuh Kebon didominasi oleh petani, terutama dari kalangan usia lanjut, sehingga aktivitas pertanian masih menjadi sumber penghidupan utama. Pada masa lalu, pelaksanaan tradisi *methik pari* dilakukan secara komunal karena pola tanam

dan masa panen para petani relatif seragam, yaitu dua kali dalam setahun. Namun, modernisasi pertanian telah mengubah pola tanam secara signifikan, varietas padi berumur pendek (80–90 hari) memungkinkan panen dilakukan hingga tiga hingga empat kali setahun. Akibatnya, waktu panen antarpetani menjadi tidak serempak, sehingga praktik methik pari yang sebelumnya dilaksanakan secara gotong royong kini bergeser menjadi aktivitas individual atau bahkan tidak dilakukan sama sekali. Perubahan ini diperburuk oleh faktor ekonomi, keterbatasan biaya ritual, serta menurunnya minat generasi muda yang tidak lagi memahami makna dan tahapan tradisi tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi pelestarian, mengingat sebagian elemen tradisi mulai hilang, partisipasi generasi muda semakin melemah, dan ketergantungan pada petani-petani tua membuat keberlanjutan tradisi *Methik Pari* berada pada posisi yang rentan. Dengan demikian, analisis terhadap makna, tantangan, dan upaya pelestarian tradisi *Methik Pari* menjadi sangat penting untuk memahami dinamika ketahanan budaya masyarakat Dukuh Kebon di tengah perubahan sosial dan modernisasi pertanian.

Makna Tradisi Methik Pari

Menurut Ardhani dkk. (2022), sejak zaman dahulu masyarakat Jawa hidup dalam sistem agraris yang sangat bergantung pada hasil pertanian, khususnya padi. Dalam budaya agraris Nusantara, berkembang kepercayaan terhadap Dewi Sri sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber kehidupan dan kesuburan. Mereka menjelaskan bahwa mitos Dewi Sri dipahami sebagai asal-usul pangan sekaligus lambang kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat petani. Dewi Sri digambarkan sebagai sosok yang menjaga kesuburan bumi dan melindungi hasil panen, sehingga dipuja sebagai “Dewi Padi” atau “Ibu Pemberi Kehidupan”. Pemujaan inilah yang menjadi bagian penting tradisi agraris Jawa dan melahirkan berbagai ritual untuk memohon berkah serta menjaga keselarasan antara manusia dan alam.

Cara merayakan hasil panen masyarakat Jawa hingga kini masih mempertahankan unsur tradisional, baik dalam perencanaan maupun dalam teknik pelaksanaan upacara pertanian. Namun, seiring perkembangan zaman, makna spiritual dari tradisi tersebut mengalami pergeseran. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh warga Dukuh Kebon, tradisi Methik pari lebih dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika dahulu berpusat pada penghormatan kepada Dewi Sri, kini nilai religiusnya lebih dikaitkan dengan ajaran Islam. Bahkan, sebagian masyarakat yang tidak lagi melaksanakan ritual Methik pari tetap mempertahankan tradisi slametan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Nur (40) :

“Methik pari kan digawe menghormati Dewi Sri iku ajaran Hindu, tapi saiki semenjak Islam masuk di Indonesia dadi mayoritas akhire makna iku rodok geser, sing awal digawe menghormati Dewi Sri, saiki dadi rasa syukur sing ditujokno gae Tuhan YME. Saiki wis akeh sing tidak melaksanakan tapi tetep gawe slametan” (wawancara 05/08/25).

Pak Nur (40) menegaskan bahwa terdapat pergeseran makna dimana dahulu melaksanakan tradisi ini dikarenakan untuk menghormati Dewi Sri sebagai simbol kesuburan tetapi hal tersebut sedikit berubah menjadi ungkapan rasa syuku kepada Tuhan YME.

Tradisi Methik pari bagi masyarakat Dukuh Kebon tidak hanya sekadar kegiatan waktu panen, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, tradisi ini dipahami sebagai bentuk ekspresi rasa syukur, penghormatan terhadap alam, serta simbol keterikatan antara manusia dan Pencipta. Menurut Sri Wintala (2018 dalam Yatimin, 2020) makna yang tersembunyi dalam pelaksanaan Tradisi Methik pari memuat nilai-nilai filosofis kehidupan yang patut digali dan diwariskan, baik pada masa kini maupun di masa mendatang. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan pentingnya menjaga kerukunan, saling menghargai antar sesama, menjalin keharmonisan antara manusia dan alam, serta mempererat hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, agama, dan keyakinannya. Pandangan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Mbah Gumun (65), beliau adalah salah satu tetua atau berjangga yang masih melestarikan tradisi ini :

"tradisi iki wis ditindakne turun-temurun. Wujudé rasa syukur ning alam lan Gusti sing maringi rejeki saka hasil panen. Wong-wong kéné nganggep nek nindakake iki kuwi ora mung kewajiban biasa, nanging uga dadi tanggung jawab batin lan rasa spiritualé wong tani sing urip saka sawah lan tetanen."
(wawancara 05/08/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi masyarakat setempat, tradisi Methik pari bukan sekadar ritual panen, tetapi juga sarana memperkuat nilai-nilai spiritual dan kebersamaan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Syukri (2019) kebudayaan sendiri merupakan pedoman hidup yang berfungsi sebagai acuan bagi masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Di dalamnya terkandung sistem nilai, norma, dan keyakinan yang menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak. Karena berperan sebagai panduan perilaku, kebudayaan kemudian berkembang menjadi tradisi yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, bagi mereka yang mempercayainya, tidak melaksanakan tradisi tersebut sering merasa kehilangan makna dalam menjalani kehidupan. Pandangan tersebut diperkuat oleh pendapat salah satu warga desa, bahwa mereka menyatakan jika tanpa melaksanakan tradisi methik pari, maka para warga merasa bahwa kegiatan panen terasa ada yang hilang. Hasil wawancara dengan Pak Nur (40), salah satu warga yang masih aktif melaksanakan tradisi tersebut. Ia menjelaskan :

"Masih melaksanakan soale uwes dadi kebutuhan, dari mbah-mbah sudah mengajarkan itu. Sebener e itu bukan masalah keyakinan tapi kalo ga melaksanakan tradisi itu koyo ada sing kurang. Kurang marem."
(wawancara 05/08/25)

Masyarakat petani meyakini bahwa tidak melaksanakan tradisi Methik pari dapat mendatangkan musibah. Sebaliknya, setelah melaksanakan ritual tersebut, mereka merasakan ketenangan batin, terbebas dari masalah, serta merasa rezekinya cukup. Keyakinan ini sejalan dengan pandangan warga desa yang menganggap bahwa tanpa tradisi methik pari, kegiatan panen terasa kurang bermakna. Hal ini diperkuat oleh penuturan Pak Nur, salah satu warga yang masih aktif melaksanakan tradisi tersebut. Ia menjelaskan bahwa pelaksanaan methik pari sudah menjadi kebutuhan yang diwariskan sejak leluhur, bukan semata karena keyakinan, melainkan karena jika tidak dilakukan terasa ada yang kurang atau tidak puas. Dengan demikian, tradisi methik pari tidak hanya menjadi warisan budaya turun-temurun, tetapi juga telah menyatu dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat petani, menjadi simbol keterikatan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Sementara itu, Pak Atim (55) menjelaskan bahwa tujuan utama Methik pari adalah memohon keselamatan bagi para petani selama masa panen, sekaligus sebagai bentuk sedekah dan ungkapan rasa syukur.

" Yo gawe mohon keslametan gawe tani pas panen karo gawe bentuk sodaqoh mbe rasa syukur" (wawancara 17/09/25)

Demikian kata Pak Atim (55) ketika menjelaskan makna pelaksanaan tradisi Methik pari. Ia menegaskan bahwa tujuan utama dari tradisi ini adalah memohon keselamatan bagi para petani selama masa panen sekaligus menyampaikan sedekah dan ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Dalam penjelasannya, tradisi ini bukan sekadar rangkaian ritual adat belaka, melainkan momentum spiritual yang memungkinkan seluruh warga petani berhenti sejenak dari rutinitas bercocok tanam, merasakan kebersamaan, dan memperkuat ikatan sosial antar petani dengan alam.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Methik pari mengandung makna ganda yaitu 'ungkapan syukur dan permohonan perlindungan (safety)' bagi petani atas hasil panen dan keselamatan dari berbagai ancaman baik hama, cuaca buruk, maupun musibah lainnya. Sebagai contoh, berdasarkan penelitian oleh Makna Ritual Methik di Kalangan Petani: Studi Tentang Kearifan Lokal Petani Desa Sumbersewu oleh Rizky & Raudlatul (2019) ritual methik di Desa Sumbersewu dilaksanakan untuk "mengungkapkan rasa syukur kepada Pencipta atas anugerah dan keselamatan" serta "memohon keselamatan agar tidak terjadi musibah dalam proses panen".

Dalam artikel berjudul "Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik pari dan Gejug Lesung" oleh M.Nurois & Fatakhul Huda (2021) dijelaskan bahwa tradisi Methik pari merupakan warisan budaya nenek moyang yang berakar pada sistem kepercayaan masyarakat agraris yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Buddha. Dalam kepercayaan tersebut, Dewi Sri dipandang sebagai dewi pertanian, padi, dan kesuburan yang sangat dihormati di Pulau Jawa dan Bali. Sosok Dewi Sri dipercaya memiliki kekuasaan atas dunia bawah tanah serta memiliki hubungan simbolik dengan bulan sebagai lambang kesuburan dan kehidupan. Kepercayaan ini menunjukkan bentuk pandangan animistik dan dinamikistik masyarakat pada masa lampau yang meyakini bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan spiritual dan roh yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tradisi Methik pari tidak hanya dimaknai sebagai ritual panen semata, tetapi juga sebagai manifestasi kepercayaan kolektif masyarakat terhadap harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini membawa keberkahan, keselamatan, serta rezeki bagi para pelakunya.

Tradisi Methik pari memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat agraris Jawa. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda masa panen, tetapi juga menjadi wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah. Dalam pelaksanaannya, Methik pari memiliki makna ganda, yakni sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen dan permohonan perlindungan bagi para petani agar terhindar dari berbagai musibah, seperti gagal panen, hama, atau cuaca buruk. Makna ganda ini menunjukkan bahwa tradisi Methik pari bukan sekadar ritual seremonial, melainkan perwujudan keyakinan spiritual yang menyatukan manusia dengan kekuatan ilahi serta dengan alam yang menjadi sumber penghidupan mereka.

Selain memiliki dimensi spiritual, tradisi ini juga mengandung nilai sosial dan budaya yang kuat. Pelaksanaannya menjadi momen untuk mempererat kebersamaan dan solidaritas antaranggota masyarakat, di mana para petani saling berbagi, bekerja sama, dan berdoa bersama. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta tanggung jawab moral terhadap hasil kerja sendiri menjadi inti dari tradisi ini. Dengan demikian, Methik pari tidak hanya diwariskan sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai refleksi dari filosofi hidup masyarakat agraris Jawa yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, sekaligus sebagai sarana menjaga keharmonisan dan keberlanjutan kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, pelaksanaan tradisi Methik pari di Dukuh Kebon memiliki tata cara yang berbeda-beda tergantung pada kebiasaan dan pemahaman yang diwariskan oleh masing-masing keluarga atau sesepuh adat. Meskipun secara umum tujuannya sama, yaitu sebagai wujud rasa syukur dan permohonan keselamatan atas hasil panen, namun terdapat variasi dalam pelaksanaannya yang mencerminkan keragaman praktik budaya di tingkat lokal. Perbedaan ini memperlihatkan adanya dinamika dan adaptasi dalam praktik tradisi Methik pari, di mana sebagian masyarakat masih mempertahankan unsur ritual lama yang sarat simbolisme berupa sesajen, sedangkan sebagian lainnya menyesuaikan bentuk pelaksanaan dengan pemahaman keagamaan dan konteks sosial yang lebih modern. Sesajen sendiri memiliki arti dalam konteks budaya Jawa merupakan persembahan simbolik yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sekaligus permohonan perlindungan dan keberuntungan. Tradisi ini berakar dari kepercayaan akan kekuatan spiritual leluhur serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Variasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat fleksibel dan terus bertransformasi, namun tetap berpegang pada nilai utama berupa rasa syukur dan penghormatan terhadap alam serta hasil bumi.

Pelaksanaan tradisi menurut Mbah Gumun (65) :

1. Sebelum pelaksanaan tradisi Methik pari, masyarakat terlebih dahulu melakukan puasa lakon atau puasa 24 jam (Puasa pendak sedino sewengi) sebagai bentuk pensucian diri sekaligus persiapan spiritual. Puasa ini dimaknai sebagai proses membersihkan hati dan pikiran agar pelaksanaan ritual dilakukan dengan niat yang tulus dan penuh kesadaran.
2. Setelah tahap ini selesai, masyarakat menyiapkan Takir atau Cok Bakal, yaitu wadah yang berisi bahan-bahan simbolik seperti satu butir telur ayam mentah, kemiri, bawang merah, bawang

putih, cabai merah, dan sedikit beras. Setiap unsur dalam Takir memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan doa, kesuburan, dan harapan akan kelancaran panen.

3. Takir tersebut kemudian diletakkan di Tulakan, yakni saluran irigasi yang mengairi sawah, sebagai simbol keseimbangan antara air dan tanah yang menjadi sumber kehidupan tanaman padi.
4. Selain itu, masyarakat juga membuat empat ikatan janur kuning yang digulung dan diletakkan di keempat pojok sawah. Prosesi penempatan janur dilakukan sambil melafalkan doa atau mantra tertentu yang dipimpin oleh sesepuh adat, dengan arah berlawanan jarum jam. Arah tersebut diyakini melambangkan gerak kosmis yang menyatukan unsur alam dan kekuatan spiritual.
5. Setelah seluruh rangkaian prosesi dilakukan, para petani biasanya menantikan "pertanda" dari sesepuh mengenai hasil panen yang akan datang. Sesepuh atau berjangga memiliki peran sentral dalam tradisi ini karena dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka dipercaya dapat menafsirkan tanda-tanda alam dan memberikan petunjuk bagi masyarakat mengenai kelancaran panen.

Pelaksanaan tradisi methik pari menurut Mbah Sadding (75) :

1. Pelaksanaan tradisi Methik pari dilakukan melalui serangkaian tahapan yang memiliki makna spiritual mendalam dan diatur berdasarkan perhitungan waktu tradisional Jawa. Tahapan pertama dimulai dengan penentuan hari baik (neptu) untuk pelaksanaan ritual. Penentuan ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan perhitungan hari pasaran Jawa seperti Pahing, Pon, atau Wage yang diyakini berpengaruh terhadap hasil panen.
2. Setelah hari baik ditentukan, tahap selanjutnya adalah puasa selama 24 jam penuh tanpa sahur, biasanya dimulai dari pukul 15.00 sore hingga pukul yang sama pada hari berikutnya. Puasa ini dimaknai sebagai proses pensucian diri agar pelaku ritual berada dalam kondisi spiritual yang bersih dan ikhlas.
3. Ketika waktu Methik tiba, melakukan prosesi mengelilingi sawah sambil melafalkan doa dan sholawat, sembari menancapkan janur kuning di setiap pojok sawah. Setiap penancapan janur diiringi dengan pembacaan doa, menandakan permohonan perlindungan terhadap hasil panen. Arah pergerakan dilakukan berlawanan dengan jarum jam, yang melambangkan harmoni antara unsur alam dan kekuatan spiritual.
4. Tahap berikutnya adalah pengambilan padi (Methik) yang dilakukan berdasarkan hasil perhitungan neptu hari baik. Misalnya, jika hari baik jatuh pada Rabu Pahing dengan jumlah neptu 16, maka padi yang diambil berjumlah 16 batang dari sisi selatan sawah, dengan posisi pengambil menghadap ke utara. Setelah prosesi selesai, pelaku ritual atau sesepuh diperbolehkan untuk berbuka puasa.
5. Keesokan harinya dilakukan prosesi Manten Pari, yaitu pengambilan kembali pari manten (padi pengantin) yang telah diletakkan sebelumnya. Jumlahnya disesuaikan dengan neptu hari baik misalnya 16 jodoh padi. Padi tersebut kemudian diberi doa dan dilakukan ritual pelemparan pisang ke tengah sawah sebagai simbol rasa syukur dan permohonan berkah agar hasil panen selanjutnya melimpah.
6. Rangkaian ritual ini juga melibatkan sesajen yang memiliki makna simbolis, antara lain:
 - Gedang Rojo Temen, melambangkan ketulusan dan kesungguhan hati (temenan).
 - Kambil (kelapa), melambangkan kesucian dan keesaan Tuhan.
 - Laweh (gulungan benang berjumlah 25), melambangkan jumlah nabi dan rasul.
 - Takir, bermakna takbir dan dzikir sebagai bentuk pengingat kepada Tuhan.
 - Sadak, merepresentasikan dua kalimat syahadat sebagai fondasi keimanan.
7. Tahapan terakhir yaitu 16 batang padi hasil Methik diikat menggunakan Laweh dan diletakkan di amben tengah rumah sebagai simbol keberkahan dan kemakmuran. Penempatan di bagian tengah rumah bermakna pusat kehidupan keluarga dan sumber rezeki. Mbah Sadding juga menuturkan

*" kulo nate kedadean yo poso sedino sewengi. Gene morotuo methik.
Tahapane onok sing durung wayahe dilekasi tapi dilekasi akhire dicokot ulo"*
(wawancara 17/09/25)

Beliau menegaskan bahwa setiap tahapan ritual harus dilakukan secara lengkap dan tertib. Ia mempercayai bahwa jika satu tahapan terlewat, dapat membawa pertanda buruk atau musibah bagi pelaksana, seperti digigit ular di sawah. Masyarakat agraris Jawa memiliki keyakinan bahwa Dewi Sri merupakan simbol kesuburan dan pelindung kehidupan yang berkaitan erat dengan keberhasilan panen. Sosok Dewi Sri dipuja sebagai Dewi Padi yang menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, sehingga setiap penghormatan kepadanya dilakukan dengan penuh rasa hormat dan kehati-hatian. Ardhani, Rusman, & Susanto, (2022) mengatakan bahwa pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan Dewi Sri dipandang sebagai wujud syukur sekaligus doa agar hasil panen tetap melimpah dan terhindar dari kegagalan. Kepercayaan tersebut menunjukkan adanya nilai spiritual, ketaatan terhadap adat, serta rasa hormat mendalam terhadap tradisi agraris yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa.

Tantangan dalam Tradisi Methik pari

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Atim (55), Bu Lestari (43), dan Mbak Sadat (75), diketahui bahwa pergeseran tradisi Methik pari dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek ekonomi, sosial, lingkungan alam, serta faktor personal masyarakat. Keempat aspek ini berperan penting dalam membentuk perubahan cara masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dari waktu ke waktu. Dari sisi ekonomi, pelaksanaan tradisi ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk menyiapkan sesajen dan perlengkapan lainnya. Dahulu, keseragaman masa tanam memungkinkan para petani untuk saling membantu atau urunan, sehingga beban biaya dapat ditanggung bersama. Namun, saat ini masa tanam dan panen tidak lagi serentak, sehingga setiap petani harus menanggung seluruh biaya sendiri. Gotong royong yang dulunya menjadi roh pelaksanaan panen bersama kini memudar karena jadwal panen yang tidak lagi seragam. Ketika masa panen tidak ditentukan bersama berdasarkan hari baik, maka pelaksanaan tradisi methik pari menjadi sulit untuk dilaksanakan dalam konteks kolektif.

Berdasarkan keterangan dari narasumber Mbah Sadat (75), perubahan jenis padi dan perkembangan teknologi pertanian turut berpengaruh terhadap pergeseran tradisi metik pari. Beliau mengatakan:

"..pari niku umur e 6 sasi, umpamane Januari tandur, juni nembe panen..dadi setahun panen pindo, pari pisan lan kacang e pisan.."

Yang berarti bahwa dahulu masyarakat menanam varietas padi berumur panjang, sekitar 5 hingga 6 bulan, dengan batang yang tinggi. Kondisi tersebut sangat mendukung pelaksanaan ritual mertik pari. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan pada jenis padi yang digunakan serta penerapan teknologi pertanian modern, sehingga secara perlahan memengaruhi dan mengurangi pelaksanaan tradisi tersebut (Wawancara dengan Mbah Sadat, 17/09/25). Kini, petani lebih banyak memilih varietas padi berumur pendek (sekitar 80–90 hari) dengan batang yang pendek, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk dilakukan ritual tersebut. Hal ini diperkuat oleh Penelitian yang dilakukan oleh Ini Ni Putu Sri Pratiwi & Nunung Nurwati (2023) dalam artikelnya yang berjudul "Perubahan Budaya dalam Ritus Pasca Panen Padi (Analisis Perubahan Sosial dalam Dimensi Kultural dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tabanan) " di wilayah Bali mengungkapkan bahwa varietas padi lokal tradisional, yang dikenal dengan sebutan 'padi taun' dengan karakteristik panen satu kali dalam setahun dan batang tanaman yang tinggi telah mengalami pergeseran signifikan. Pergeseran ini ditandai dengan dominasi varietas unggul berumur pendek yang memungkinkan panen hingga empat kali dalam setahun. Konsekuensinya, berbagai ritus tradisional pascapanen, seperti upacara Mantenin atau Métik Pari, tidak lagi dilaksanakan sebagaimana mestinya. Penggunaan teknologi dan pupuk modern, seperti pupuk subsidi yang menggantikan pupuk kandang, juga semakin menggeser praktik tradisional.

Faktor personal juga memiliki peran dalam perubahan ini. Misalnya, Pak Atim (55) tidak dapat melanjutkan tradisi karena istrinya bekerja di luar kota, sehingga tidak ada yang menyiapkan hidangan untuk acara kenduren. Meski demikian, sebagian petani terutama generasi tua masih mempertahankan tradisi ini. Mereka merasa ada sesuatu yang kurang apabila ritual methik pari tidak

dilakukan. Bagi mereka, tradisi ini bukan sekadar kegiatan panen, melainkan memiliki makna spiritual dan ikatan batin yang mendalam. Mbah Sadding (75) menekankan pentingnya pelestarian tradisi ini agar generasi muda dapat memahami dan meneruskannya, sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Dari sisi sosial dan kepercayaan, banyak generasi muda yang menganggap tradisi methik pari sebagai hal yang kuno dan merepotkan, terutama karena prosesnya memerlukan pencarian hari baik dan berpuasa. Kurangnya transfer pengetahuan dari orang tua kepada anak juga mempercepat pergeseran ini, sebab banyak keluarga tidak lagi tinggal serumah atau tidak lagi mengajarkan tradisi tersebut. Mbah Sadding menambahkan bahwa pengaruh ajaran Islam turut menjadi faktor, karena sebagian masyarakat menganggap methik pari sebagai praktik kejawen yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Namun demikian, dalam realitas saat ini, tradisi methik pari mulai ditinggalkan, terutama oleh generasi muda. Banyak yang menganggapnya terlalu rumit, kuno, dan tidak lagi relevan dengan kehidupan modern. Hal ini dikatakan oleh Mbah Sadding (75):

"..sing percoyo barakanku umur sak kula, diwarah i ngoten niku nganggep e kuno, diwarah i ilmu jowo nganggep e kuno.."

Artinya : yang percaya dengan tradisi hanya orang-orang tua yang seumurannya dengan beliau, anak-anak muda menganggap bahwa ajaran tradisi ini merupakan hal yang kuno (Wawancara dengan Mbah Sadding, 17/09/25)

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyawati, Kholis, dan Nuha (2022) dalam artikelnya yang berjudul "Persepsi Generasi Muda dalam Keberlangsungan Tradisi Sedekah Desa di Desa Candi, Kabupaten Sragen." Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kaum muda cenderung memandang tradisi sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan dengan gaya hidup modern, sehingga partisipasi mereka dalam pelaksanaan tradisi semakin rendah. Prasetyawati, dkk (2022) mengatakan bahwa fenomena ini selaras dengan temuan lapangan bahwa pelaku tradisi saat ini didominasi oleh generasi lanjut usia, sementara transmisi nilai dan praktik kebudayaan ke generasi muda mengalami hambatan akibat perubahan nilai, pendidikan, dan peluang ekonomis di luar sektor pertanian. Kompleksitas aturan dalam tradisi ini serta kesan mistis di balik pemilihan hari baik menjadi alasan mengapa tradisi ini sulit dipahami dan diterapkan kembali. Pandangan semacam ini diperkuat oleh perubahan zaman yang mengarah pada rasionalitas dan efisiensi, sehingga aspek spiritual dan simbolik dianggap tidak penting lagi.

Tantangan dalam menjaga keberlangsungan methik pari tidak terlepas dari perubahan pola pikir masyarakat. Tradisi yang dahulu dianggap sebagai bentuk syukur dan perekat sosial kini mulai digeser oleh pandangan pragmatis. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan Mbah Sadding (75). Beliau menyampaikan bahwa saat ini sudah banyak masyarakat yang memiliki pemahaman ajaran agama Islam yang kuat. Selain itu, semakin banyak pula masyarakat yang memiliki cara berpikir terbuka, salah satunya karena banyak di antara mereka yang menempuh pendidikan di luar kota.

"..terus kenek ajaran islam kui, nah methik pari kan budaya jawa kui..,lan akeh madrasah, ilmu agomo okeh.."(mbah Sadding, 17/09/25)

Modernisasi turut memberikan dampak signifikan terhadap perubahan nilai-nilai budaya agraris. Tradisi methik pari kini hanya tersisa di wilayah pedesaan yang masih kuat memegang adat istiadat, terutama di kalangan petani tradisional. Di wilayah perkotaan atau desa yang sudah tersentuh modernisasi, tradisi ini perlahan-lahan menghilang. Individualisme dalam pengelolaan lahan, ketergantungan pada teknologi, serta menurunnya nilai gotong royong membuat pelaksanaan methik pari tidak lagi relevan dalam praktik pertanian modern. Dahulu, biaya panen bisa ditekan melalui kerja sama dan waktu pelaksanaan yang disepakati bersama, sementara kini masing-masing petani memanen sesuai waktu pribadi.

Pengaruh media sosial juga tidak dapat diabaikan. Meskipun memiliki potensi untuk memperkenalkan dan mempromosikan tradisi, media sosial justru lebih sering memunculkan pandangan negatif yang menganggap methik pari sebagai tradisi usang. Narasi-narasi yang beredar menyebut bahwa kegiatan ini membuang waktu dan tidak memberi dampak nyata terhadap hasil panen. Persepsi ini menyebabkan berkurangnya minat generasi muda untuk mengenal dan

melestarikan tradisi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Lazuardi (2023) dalam artikelnya berjudul "Tradisi Arisan Macul: Analisis Budaya Lokal dan Persepsi Generasi Muda Desa Torongrejo Kota Batu". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial telah menggeser pola pikir generasi muda terhadap tradisi lokal. Munawaroh & Lazuardi (2023) mengatakan bahwa generasi muda lebih tertarik pada aktivitas modern yang bersifat digital dan praktis, sehingga keterlibatan mereka dalam tradisi masyarakat, termasuk tradisi pertanian, semakin menurun. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dari orientasi kebersamaan dan spiritualitas menuju orientasi efisiensi dan modernitas.

Di sisi lain, pelestarian methik pari dinilai penting karena tradisi ini merupakan bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal. Meski bukan bagian dari sistem kepercayaan formal, methik pari mencerminkan nilai-nilai luhur seperti syukur, kerja sama, dan penghormatan kepada alam. Jika tradisi ini hilang, maka salah satu unsur penting dari budaya Nusantara juga akan ikut luntur. Oleh karena itu, pelestarian methik pari semestinya menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya petani, tetapi juga masyarakat luas dan pemerintah. Sayangnya, dukungan konkret dari pemerintah desa terhadap tradisi ini masih sangat terbatas. Hanya beberapa desa adat yang masih menjaga pelaksanaannya, itupun atas inisiatif petani lokal atau kelompok tertentu tanpa melibatkan peran aktif pemerintah atau dinas terkait. Ketiadaan dukungan ini kerap disebabkan oleh keterbatasan anggaran dan waktu, serta karena semakin sedikitnya masyarakat yang percaya pada konsep hari baik sebagai penentu keberhasilan panen.

Upaya Melestarikan Tradisi Methik pari

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dukuh Kebon pada tanggal 7–8 Agustus 2025, terlihat bahwa masyarakat masih mempertahankan tradisi selamatan Methik pari, meskipun pelaksanaannya tidak seintensif dahulu. Pelaksanaan tradisi ini umumnya dilakukan oleh kalangan orang tua, sementara generasi muda lebih banyak menjadi penonton atau bahkan tidak terlibat sama sekali. Dalam proses observasi, terlihat bahwa kegiatan Methik pari dilaksanakan dengan sederhana. Warga berkumpul di sawah sambil membawa sesaji berupa nasi tumpeng, hasil bumi, dan bunga setaman sebagai simbol rasa syukur atas panen yang melimpah. Namun, jumlah peserta yang hadir tidak sebanyak dulu karena sebagian masyarakat lebih memilih memanen sendiri tanpa melalui prosesi adat.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu petani lokal, Pak Nur (40), dijelaskan bahwa menurunnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Methik pari disebabkan oleh perubahan pola pikir dan gaya hidup yang lebih individualistik. Ia menyampaikan:

"...Kalau tidak ada upaya dari pihak berwenang atau desa untuk mendukung tradisi ini, tradisi Methik pari akan hilang dan luntur dengan sendirinya.

Sekarang acara tradisi ini sudah jarang dilakukan bersama-sama, karena lebih mengarah pada kegiatan individu." (Wawancara, 07/08/2025)

Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan observasi bahwa kegiatan Methik pari kini lebih bersifat personal dibandingkan komunal. Beberapa warga melakukan prosesi sederhana di sawah masing-masing tanpa melibatkan seluruh warga desa seperti pada masa lalu. Hal ini menandakan berkurangnya nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi inti dari tradisi ini. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Putri, Mahfud, dan Yudiana (2023) dalam artikel *Dinamika Sosial dan Budaya dalam Tradisi Metik Pari* yang menjelaskan bahwa tradisi Methik Pari merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah serta sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri sebagai simbol kesuburan. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan syukur atas kelimpahan panen, perlindungan dari penyakit dan hama, serta penghormatan kepada Dewi Sri yang dipercaya menjaga padi.

Selain itu, wawancara dengan Vita (21), salah satu generasi muda di Dukuh Kebon, menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan generasi muda juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang makna tradisi tersebut. Ia mengatakan:

"...Nek aku kurang ngerti karo tradisi iki soale terlalu ribet, bapak yo ora ngajari tentang tradisi iki." (Wawancara, 07/08/2025)

Artinya: Saya kurang paham dengan tradisi ini karena terlalu rumit, dan ayah juga tidak mengajarkan tentang tradisi ini.

Pernyataan Vita (21) mengindikasikan adanya kesenjangan generasi dalam pewarisan nilai budaya. Transfer pengetahuan dari orang tua kepada anak tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya, sehingga tradisi yang dulu menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat kini dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Artiani dkk. (2023) dalam studi Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Tradisi Methik pari di Desa Karanganyar, Jember, yang menemukan bahwa meskipun sebagian petani masih menjalankan prosesi tradisi, maknanya mulai bergeser dari ritual spiritual menjadi sekadar simbolik dan sosial. Selain itu, Pak Atim (55), petani lokal lainnya, menegaskan:

"...Nek kene sek okeh sing melaksanakan tapi sing tuwek-tuwek ae, nek cah enom mikire tradisi iki wes kuno." (Wawancara, 17/09/2025)

Artinya: Di sini masih banyak yang melaksanakan tradisi ini, tetapi hanya generasi tua. Anak muda menganggap tradisi ini sudah kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian tradisi Methik pari menghadapi tantangan serius dari segi regenerasi pelaku adat. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian Safitri dan Mena (2019) mengenai Tradition Methik Padi in Kaligondo Village, yang menjelaskan bahwa meskipun tradisi tersebut masih dilaksanakan, partisipasi generasi muda semakin menurun akibat perubahan gaya hidup dan kemajuan teknologi. Penelitian tersebut juga menguraikan bahwa tradisi Metik Padi dipahami sebagai bentuk rasa syukur para petani kepada Allah SWT atas keselamatan selama mengolah lahan pertanian serta atas hasil panen yang melimpah dan terhindar dari serangan hama. (Safitri & Mena, 2019) Masyarakat generasi tua masih memegang teguh nilai-nilai tradisi, sedangkan generasi muda cenderung bersikap praktis dan rasional, sehingga menganggap upacara adat sebagai kegiatan yang tidak efisien.

Namun demikian, beberapa masyarakat seperti Bu Lestari (43) masih terus berupaya menjaga tradisi ini. Ia menyampaikan:

"Akeh sing sek melaksanakan, aku dewe yo sek melaksanakan tradisi iki mergo turun-temurun songko mbah e." (Wawancara, 18/09/2025)

Artinya: Banyak yang masih melaksanakan tradisi ini. Saya sendiri juga tetap melakukannya karena merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang.

Pernyataan Bu Lestari menunjukkan bahwa motivasi utama masyarakat yang tetap melestarikan tradisi ini adalah rasa tanggung jawab moral dan spiritual terhadap warisan leluhur. Pandangan ini sesuai dengan hasil penelitian Tumarjio & Birsyada (2022) dalam artikel Pergeseran Prosesi dan Makna dalam Tradisi Merti Dusun, yang menyebutkan bahwa penurunan kepercayaan, faktor ekonomi, dan perubahan pola pikir masyarakat menyebabkan pergeseran makna tradisi dari spiritual menjadi formalitas sosial. Dengan demikian, meskipun pengaruh globalisasi dan modernisasi kuat, masih terdapat kelompok masyarakat yang berkomitmen mempertahankan tradisi Methik pari sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai budaya lokal.

Upaya pelestarian tradisi ini memerlukan sinergi antara berbagai pihak, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Nur Taruna dalam wawancara. Ia menekankan pentingnya kerja sama antara petani, pemerintah desa, dinas pertanian, dan dinas kebudayaan dalam menghidupkan kembali nilai kebersamaan dalam tradisi ini. Bentuk konkret upaya tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan berbasis budaya, seperti pengenalan tradisi Methik pari dalam pelajaran muatan lokal di sekolah dasar atau penyelenggaraan festival budaya tahunan.

Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Artiani dkk. (2023), pendidikan menjadi sarana efektif dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar mereka tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi makna filosofis dari tradisi tersebut. Dengan adanya dukungan pendidikan dan kolaborasi lintas sektor, pelestarian Methik pari tidak hanya

mempertahankan ritual adat semata, tetapi juga memperkuat identitas budaya bangsa yang adaptif dan relevan dengan dinamika kehidupan modern.

5. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 2.1 wawancara dengan Mbah Gumun (narasumber 1)



Gambar 2.2 wawancara dengan Pak Nur (narasumber 2)



Gambar 2.3 wawancara dengan Mbah Sadding (narasumber 3)



Gambar 2.4 wawancara dengan Pak Atim (narasumber 4)



Gambar 2.5 wawancara dengan Bu Lestari (narasumber 5)

4. KESIMPULAN

Tradisi *Methik pari* di Dukuh Kebon, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, merupakan wujud ketahanan budaya masyarakat agraris Jawa yang sarat dengan nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Tradisi ini berfungsi sebagai ekspresi rasa syukur atas hasil panen, bentuk penghormatan terhadap alam, serta sarana memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa arus modernisasi, perubahan jenis padi dan teknologi pertanian, serta pergeseran pola pikir generasi muda menyebabkan terjadinya pergeseran makna dan praktik tradisi *Methik pari*. Tradisi yang dulunya bersifat komunal kini cenderung dilaksanakan secara individual, bahkan mulai ditinggalkan oleh generasi muda karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Pergeseran ini turut diperparah oleh lemahnya regenerasi pelaku adat dan kurangnya dukungan dari pemerintah maupun lembaga sosial budaya. Kendati demikian, masih terdapat kelompok masyarakat yang berupaya

mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual terhadap warisan leluhur. Upaya pelestarian tradisi *Methik pari* dapat diperkuat melalui sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan dinas kebudayaan. Integrasi nilai-nilai tradisi dalam pendidikan formal maupun kegiatan budaya desa menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, tradisi *Methik pari* dapat tetap lestari sebagai identitas budaya dan simbol ketahanan masyarakat agraris Jawa di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

SARAN

Pelestarian tradisi *Methik Pari* memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Masyarakat Dukuh Kebon diharapkan terus mempertahankan dan menanamkan makna filosofis tradisi ini kepada generasi muda, tidak hanya melalui pelaksanaan ritual, tetapi juga melalui kegiatan sosial, budaya, dan edukatif yang memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong. Pemerintah desa bersama dinas kebudayaan dan dinas pertanian perlu membangun kolaborasi yang lebih konkret dalam upaya revitalisasi tradisi, seperti penyelenggaraan festival panen, pameran budaya agraris, atau pendokumentasian tradisi lokal sebagai warisan takbenda. Selain itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai *Methik Pari* ke dalam pembelajaran muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler agar generasi muda dapat memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya leluhur. Dukungan lintas sektor antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini, sehingga *Methik Pari* dapat terus hidup sebagai simbol identitas, ketahanan budaya, dan kebijaksanaan lokal masyarakat Jawa di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada masyarakat Dukuh Kebon, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga terkait pelaksanaan tradisi *Methik pari*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber, seperti Mbah Gumun, Mbah Sadad, Pak Atim, Bu Lestari, dan Bapak Nur, atas kesediaannya berbagi pengetahuan dan pengalaman yang menjadi sumber penting dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak universitas, dosen pembimbing, serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, motivasi, dan dukungan moral selama penyusunan laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, H., Romadloni, S., & Yudiana, I. K. (2023). EKSISTENSI DAN MAKNA SIMBOLIK TRADISI LABUH PADA MASYARAKAT DUSUN KUMBO DESA GUMIRIH KECAMATAN SINGOJURUH KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 1988–2023. *Nusantara Hasana Journal*, 3(3), 91-105
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143-162.
- Amara, A. R. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Mempertahankan Ketahanan Budaya Dan Pengembangan Desa Wisata Jamu Kiringan (Studi di Kabupaten Bantul).
- Aprilia, D., & Zulfikar, M. (2022). Tradisi Metik Pari: Studi tentang konstruksi sosial dalam tradisi Metik Pari di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 222–230
- Ardhani, O., Rusman, W.N. & Susanto, D. (2022) *Makna Kesuburan dalam Mitos Dewi Sri dan Dewi Laksmi: Kajian Sastra Bandingan*. **Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya**, 10(2), pp. 339–351. DOI: 10.20961/basastra.v10i2.57599.

- Artiani, N. A., Utami, R. A., & Efendy, T. D. (2023). Persepsi petani terhadap pelaksanaan tradisi *Methik pari* dalam rangka menyambut panen padi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 5(1), 14-22.
- Ghozuan, A. Y. (2020). *Revealing offering culture suguu sesajen*. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 12(1), 1–4. Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Holtorf, C. (2018). Embracing change: How *cultural resilience* is increased through cultural heritage. *World Archaeology*, 50(4), 639-650.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9
- Kostis, P. C., & Kafka, K. I. (2023). Examining the interplay of climate change, cultural dynamics, and sustainable development: A global perspective. *Sustainability*, 15(18), 13652. <https://doi.org/10.3390/su151813652>
- Kusalanana, S., Dewi, M. P., & Marjianti. (2020). Makna Simbolik Ritual Selamatan *Methik pari* Dalam Pandangan Agama Buddha Di Desa Gembongan Kecamatan Pongkok Kabupate Blitar. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*. Vol. 1 No.1 Juli 2020.
- Maulidi, M. B., Anwar, A. Y., Santoso, F. A. P., Sholikha, R. A., Qonitatillah, M., Bakhitah, F. Y., & Imron, A. (2025). Construction of *Cultural resilience* through the Exploration of Agrarian Ritual Meanings in Kemiren Banyuwangi Village. *ARISTO*, 14(1), 82-99.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Munawaroh, D. A., & Lazuardi, Z. F. (2025). Tradisi arisan macul: Analisis budaya lokal dan persepsi generasi muda Desa Torongrejo Kota Batu. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 194-203.
- Nahak, Hildgardis M.I. (2019). "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi". *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nurois, M., & Huda, F. (2021). Kolaborasi nilai budaya dan religi pada tradisi *Methik pari* dan Gejug Lesung di Desa Glinggang Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 2(2), 49–57. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Prasetyawati, D. P., Kholis, H. F., & Nuha, M. M. (2022). Persepsi Generasi Muda dalam Keberlangsungan Tradisi sedekah Desa di Desa Candi, Kabupaten Sragen. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2), 242-256
- Pratiwi, N. P. S., & Nurwati, N. (2023). Perubahan Budaya dalam Ritus Pasca Panen Padi:(Analisis Perubahan Sosial dalam Dimensi Kultural dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tabanan). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(3), 650-663.
- Putri, L. P., Mahfud, M., & Yudiana, I. K. Y. (2024). Dinamika Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Metik Pari. *Jurnal Sangkala*, 3(2), 78-89.
- Rachman, F. (2021). Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam. *IRCISO*.
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa *Methik pari* dan Gejug Lesung. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1).
- Rois, M. N. A., & huda Huda, F. (2021). Kolaborasi Nilai Budaya dan Religi dalam Tradisi Gejug Lesung dan *Methik pari* di Desa Glinggang Sampung Ponorogo. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 2(2), 31–57.
- Safitri, F. (2019). TRADITION METHIK PADI TRADITION IN KALIGONDO VILLAGE, KECAMATAN GENTENG. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 3(1), 28-35.
- Sanah, B.F., & Hadi, N. (2021) Tradisi *Methik pari* dalam Bingkai Realitas Sosial Keagamaan Masyarakat Tani Dusun Ngadirejo Blitar. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. 1(4), 494-503. Diakses pada 04 Maret 2025. DOI: 10.17977 / um063v1i4p494-503
- Shomad, Abdul., Adinata, T.P. (2020). Tradisi Adat *Methik pari* Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Agastya* Vol.10 No.1 2020.

- Syamaun, S. (2019). Pengaruh budaya terhadap sikap dan perilaku keberagamaan. *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2024). *Purposive Sampling*. *International Journal of Education & Language Studies*, 2(2), 1–9.
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323-335.
- Wijaya, R. R., & Jannah, R. (2019). Makna ritual methik di kalangan petani: Studi tentang kearifan lokal petani Desa Sumbersewu Kabupaten Banyuwangi. *E-SOSPOL: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1), 27–35. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
- Yatimin, S., & Soewarlan, S. (2020). “Pamethuk Pari” Ekspresi Musikal Ritual Pethik Pari Di Desa Sumber Asri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(1), 1–13